

BAB IV

KESIMPULAN

Karawaitan merupakan salah satu unsur seni budaya bangsa Indonesia dan sebagai bentuk kesenian tradisional yang kita kenal dewasa ini ada beberapa gaya, salah satu diantaranya ialah seni karawitan gaya Yogyakarta. Kehidupan dan perkembangan seni karawitan gaya Yogyakarta, hingga saat ini masih mempunyai beberapa hambatan dalam proses perkembangannya. Hal tersebut antara lain disebabkan masih langkanya bahan bacaan selaku penuntun textural. Untuk menemukan sistem sebagai penanggulangannya telah banyak dilaksanakan ceramah, sarasehan dan lomba karawitan yang berpola garap karawitan gaya Yogyakarta.

Suatu upaya pelestarian warisan seni budaya selalu mengandung manfaat yang sangat berarti, upaya semacam ini setidak-tidaknya akan menjalin hubungan sejarah budaya masa lalu dengan perkembangannya dewasa ini dan lebih baik lagi upaya itu mampu memelihara bahkan mengobarkan api semangat yang semula mendasari pertumbuhan dan perkembangan seni budaya tersebut.

Seni karawitan gaya Yogyakarta pada dasarnya mempunyai dua bentuk penyajian yaitu soran dan lirihan. Di dalam penyajian bentuk soran mengetengahkan tabuhan instrumen yang sifatnya sora atau keras terutama oleh kelompok saron yang memiliki ujud bilah sangat tebal, sedangkan penyajian bentuk lirihan lebih cenderung mengetengahkan tabuhan instrumen yang sifatnya halus, lembut terutama oleh kelompok instrumen garap lirihan. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa :

1. Gender penerus merupakan salah satu instrumen garap, dalam sajian bentuk lirihan berfungsi sebagai penghias lagu. Gender penerus sebagai penghias lagu dapat menambah rasa estetik dan artistik gending, ternyata sekarang hampir tidak mendapatkan perhatian yang serius sebanding dengan instrumen garap yang lain. Dalam hal ini ada beberapa unsur yang menyebabkan instrumen gender penerus kurang mendapatkan perhatian diantaranya, bahwa instrumen tersebut di dalam suatu sajian karawitan baik uyon-uyon ataupun sebagai iringan dianggap kurang penting dan pada prinsipnya masa sekarang ini sangat langka pengrawit yang dapat memainkan instrumen tersebut dengan baik dan benar.
2. Dalam perangkat gamelan ageng gaya Yogyakarta, gender penerus termasuk kelompok gender yang memiliki ukuran terkecil dan jumlah bilahnya terdiri atas 13 atau 14 bilah. Adapun bilah gender penerus yang paling bagus terbuat dari perunggu dan bahan bilah tersebut mempengaruhi kualitas suara. Selain itu kualitas gender penerus sangat dipengaruhi oleh pluntur, sanggan, bremara, bumbungan, rancakan, tabuh dan rangkaian bilah.
3. Gender penerus termasuk jenis instrumen pukul. Maksudnya cara membunyikannya dipukul dengan tabuh dua, yang satu dipegang tangan kanan dan yang satu dipegang tangan kiri.

4. Teknik tabuhan gender penerus karawitan gaya Yogyakarta menurut K.R.T. Furbotomo, Ki Soedarsono Widjojoprono dan R.L. Pustakamardawa, walaupun pada prinsipnya mipil atau pipilan, namun hal ini tidak mutlak. Karena selain pipilan terdapat pula teknik tabuhan gembyang, gembyung, kempyung, pendhawan dan ngecek.
5. Cara dan sikap duduk sewaktu menabuh gender penerus, pada prinsipnya duduk bersila dengan posisi nada besar disebelah kiri dan nada kecil disebelah kanan. Diusahakan tepat ditengah-tengah instrumen dengan sikap tegak dan tenang. Sikap duduk yang demikian kecuali kelihatan indah dan sopan, dimaksudkan dapat berkonsentrasi baik pandangan, pendengaran, perasaan maupun pikiran.
6. Penabuh gender penerus mempunyai kebebasan mengadakan interpretasi garap. Adapun di dalam menghias lagu pokok sebagai interpretasi garapannya, pada dasarnya terdapat empat garapan yakni, garapan yang berdasarkan tiap seleh nada balungan gending, garapan yang berdasarkan tiap seleh nada dhong balungan gending, garapan yang berdasarkan seleh gatra dan garapan yang berdasarkan seleh dua gatra balungan gending. Selain hal tersebut, di dalam menghias lagu balungan dapat mengacu pada cengkok gender barung, clempung atau siter dan vokal.
7. Pada garap tabuhan gender penerus K.R.T. Purbotomo mengajarkan teknik tabuhan ukel, mbalung, gembyang, gembyung, kempyung, pendhawan dan ngecek.

Teknik tabuhan ukel menjadi ciri khas garapannya. Adapun di dalam menghias lagu balungan gending sebagian besar cengkok-nya sama, terutama pada irama I (tanggung) dan irama II (dados). Hal tersebut dipengaruhi oleh profesinya sebagai pengajar, sehingga garapannya lebih bersifat sederhana dan cenderung mengulang kembali pada cengkok yang telah dilakukan. Dengan demikian hasil garapannya lebih mudah dipelajari. Adapun pada garap tabuhan gender penerus Ki Soedarsono Widjojoprono mengajarkan teknik tabuhan gembyang, gembyung, kemdyung, pendhawan dan ngecek. Dalam garapannya lebih sering menggunakan tabuhan ngecek dan cengkok-nya senantiasa berganti susunan nada serta terdapat beberapa nada yang bernilai setengah. Hal tersebut sesuai dengan profesinya sebagai mantan penggender penerus karawitan Radio Republik Indonesia (R.R.I.) Stasiun Nusantara II Yogyakarta. Sehingga beliau lebih mengetahui dan banyak mempunyai variasi cengkok. Dengan demikian, hasil garapannya lebih tepat dipelajari bagi tingkat lanjut. Perlu diketahui bahwa penelitian cengkok-cengkok gender penerus dalam karya tulis ini, semula bersumber dari tiga tokoh. Tetapi di dalam karya tulis ini, hanya dapat disajikan dua tokoh. Karena tokoh R.L. Fustakamardawa telah lanjut usia, sehingga tidak dapat menyajikan kembali genderan penerus ladrang Pangkur laras slendro pathet manyura secara utuh. Maksudnya dalam irama tanggung,

dados, wiled dan wiled rangkep. Sebenarnya garap genderan penerus R.L. Pustakamardawa dengan K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono pada prinsipnya ada persamaan. Akan tetapi garap genderan penerus R.L. Pustakamardawa, di dalam memperkaya cengkok lebih cenderung mengacu teknik permainan imbal pada instrumen clempung atau siter.

8. Di dalam menganalisis cengkok-cengkok gender penerus ladrang Pangkur laras slendro pathet manyura K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono, penulis sengaja menggunakan istilah-istilah pada karawitan gaya Surakarta. Contohnya; Futhut-Gelut, Futhut-Semedi, nauduk, laku dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender penerus itu:

1. salah satu instrumen garap dalam bentuk lirihan yang berfungsi sebagai penghias lagu.
2. termasuk kelompok gender yang memiliki ukuran kecil.
3. termasuk instrumen pukul tabuh dua.
4. teknik tabuhan-nya mipil, gembyang, gembyung, kempyung, pendhawan dan ngecek.
5. cara dan sikap menabuhnya duduk bersila dengan tegak dan tenang.
6. penabuhnya mempunyai kebebasan interpretasi garap.

KEPUSTAKAAN

I. SUMBER-SUMBER TERCETAK

- Abdullah Masrur MH. et. al., Falsafah Hidup Dalam Membentuk Karakter Pribadi. t.k.: CV. Bintang Pelajar, t.t.
- Budiono Herusatoto. Simbulisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1986.
- Dewantara, KH. Kebudayaan Bagian II A. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967.
- Franz Magnis Susena. Etika Jawa. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Hadi Santoso. Gamelan, Tuntunan Memukul Gamelan. Semarang: Dahara Prize, 1986.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Kunst, J. Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique. By E.L. Heins. Volume I. The Haque: Martinus Nijhoff, 1973.
- Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan 1. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- _____. Pengetahuan Karawitan 2. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- Minarno. Genderan Penerus. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia, 1970.
- Poedjosoebroto, R. Wayang Lambang Ajaran Islam. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978.
- Sindoesawarno, Ki. Ilmu Karawitan I. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia, t.t.
- Soedarsono et al., Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soeroso. Gamelan A. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- _____. Gamelan B. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.

- _____. Laporan Penelitian Tradisi Dan Peranan Instrumen Tiup "Suling" Dalam Garap Tabuhan Gamelan Gaya Yogyakarta. Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985.
- Soetrisno, R. Sejarah Karawitan. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1981.
- Suharti Sudarsono S.S.T. et al., Buku Tuntunan Kesenian Bag. I. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984.
- Suhastjarja, AP. M. RM. et al., Analisa Bentuk Karawitan. Sub Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985.
- Sumarsam. Kendangan Gaya Solo. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1976.
- Wasisto Suryodiningrat, M. Sc. RM. et al., Simfoni Gamelan Suatu Pendekatan Simulasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Dewan Pembina Olahraga Dan Seni Budaya, 1977.
- Wiryah Sastrowiryo, Ki. Tuntunan Menabuh Rebab/Menggesek Rebab. Yogyakarta: Citra Yogya Majalah Kebudayaan Dewan Kesenian Yogyakarta Edisi Perdana Dwi-bulanan Tahun I Agustus 1987.

II. NARA SUMBER

- Djoko Walujo Wp. 48 tahun, Yogyakarta.
- Kawindrosutikno, R.W. 62 tahun, Yogyakarta.
- Purbotomo, K.R.T. 74 tahun, Yogyakarta.
- Pustakamardawa, R.L. 80 tahun, Yogyakarta.
- Soedarsono Widjojoprono, Ki 73 tahun, Yogyakarta.
- Wiryah Sastrowiryo, Ki 66 tahun, Yogyakarta.